



Interpretasi Khalayak Terhadap Rasisme Beda Etnis dalam Film Bidadari Mencari Sayap

Cynthia Ariska^{1*}, Rizki Briandana², Achmad Jamil³

¹ Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jl. Meruya Selatan No. 1, Jakarta Barat, Indonesia dan 11650

* Email Korespondensi: rizki.briandana@mercubuana.ac.id

A B S T R A K

Kata kunci:
Beda Etnis,
Film,
Rasisme

Rasisme tanpa disadari sering terjadi di Indonesia karena Indonesia memiliki keberagaman etnis dan agama. Ragam etnis dan agama dalam pernikahan juga digambarkan pada film *Bidadari Mencari Sayap* yang mengisahkan pasangan suami istri menikah dari etnis dan agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi khalayak terkait rasisme beda etnis pada film *Bidadari Mencari Sayap*. Konsep *decoding* dan *encoding* Stuart Hall digunakan untuk melihat text media yang diinterpretasi oleh khalayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan paradigma konstruktivis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Terdapat delapan informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah dikelompokkan berdasarkan etnis dan latar belakang budaya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rasisme beda etnis memiliki arti yang berbeda. Temuan menghasilkan dominasi posisi hegemoni dominan oleh pihak perempuan, posisi negosiasi tidak ada dan juga dominasi posisi oposisi oleh pihak laki-laki. Penelitian ini menyoroti bahwa perbedaan etnis dan agama tidak menjadi masalah bagi sebagian khalayak, dimana akulturasi budaya yang ada di Indonesia menyebabkan toleransi keberagaman dapat diterima di masyarakat, selama tidak adanya pergeseran pada keyakinan masing-masing.

A B S T R A C T

Keyword:
Different
Ethnicities,
Movie,
Racism

Unconscious racism often occurs in Indonesia because Indonesia has ethnic and religious diversity. The diversity of ethnicity and religion in marriage is also depicted in the movie Bidadari Mencari Wings, which tells the story of a married couple from different ethnicities and religions. This research aims to analyze the audience's interpretation of racism related to different ethnicities in the film Bidadari Mencari Sayap. Stuart Hall's concept of decoding and encoding is used to see the media text interpreted by the audience. This research uses a reception analysis approach with a constructivist paradigm. Data collection in this study used in-depth interview techniques. There are eight informants selected based on criteria that have been grouped based on ethnicity and different cultural backgrounds. The results showed that the acceptance of racism between different ethnicities has different meanings. The findings resulted in the dominance of the hegemony position dominated by the female side, the negotiation position does not exist and also the dominance of the opposition position by the male side. This research highlights that ethnic and religious differences are not a problem for some audiences, where cultural acculturation that exists in Indonesia causes tolerance of diversity to be accepted in society, as long as there is no shift in their respective beliefs.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar. Kebesaran Indonesia ini tercermin dari banyaknya suku bangsa dengan kebudayaannya yang khas. Tidak semua negara mempunyai budaya yang beraneka ragam. Indonesia terwujud karena menyatunya budaya-budaya daerah ke dalam budaya Indonesia (Akhmad, 2019). Maka dari itu sangat penting memahami dan menyikapi perbedaan saat hidup berbudaya di Indonesia. Banyaknya budaya yang ada di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti dari keberagamannya.

Seperti halnya kisah yang terjadi pada film *Bidadari Mencari Sayap* di mana pasangan suami istri yang menikah dari agama dan etnis yang berbeda. Walaupun sang istri sudah menjadi mualaf dan mereka memiliki 1 orang anak, masalah belum juga selesai. Istrinya adalah Angela Tan (diperankan oleh Leony Vitria Hartanti) seorang gadis berdarah Tionghoa-Cina yang memilih menjadi mualaf dan dinikahi suami bernama Reza (diperankan oleh Rizky Hanggono) yang beragama Islam sekaligus keturunan Arab.

Film yang sangat menarik ini disutradarai oleh Aria Kusumadewa dan diproduksi oleh Deddy Mizwar. Film ini rilis pada 2 oktober 2020 melalui platform Disney+ Hotstar dengan berdurasi film 1 jam 29 menit, telah mendapatkan penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) dengan kategori nominasi piala citra film cerita panjang terbaik dan piala citra sutradara terbaik, penghargaan diterima oleh Deddy Mizwar dan Aria Kusumadewa.

Film *Bidadari Mencari Sayap* menghasilkan akulturasi dua budaya yang berbeda. Akulturasi tentu akan menghasilkan faktor-faktor yang menarik, apalagi budaya Cina dan Arab yang menjadi budaya raksasa dunia. Menurut (Koentjaraningrat, 2004) mengatakan bahwa akulturasi budaya merupakan proses interaksi sosial yang di mana budaya asli dengan budaya pendatang melebur menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan lamanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada film *Bidadari Mencari Sayap* yang tidak hanya membahas tentang ras seperti warna kulit dan rambut, namun menjadi lebih menariknya lagi membahas tentang adanya perbedaan agama dan etnis dari pasangan yang menikah beda agama dan etnis tentu karena Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya dan agama. Konflik yang terjadi karena adanya perbedaan agama dan budaya dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Karakter paling umum dan penting dari budaya adalah komunikasi karena budaya tidak dapat berkembang, bertahan, meluas, dan sukses tanpa komunikasi (Teori Komunikasi Massa McQuail, 2011).

Tentunya perbedaan agama dan etnis dalam film *Bidadari Mencari Sayap* menjadi hal menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film *Bidadari Mencari Sayap*. Ada saja perbedaan yang timbul dari sudut pandang antara agama dan budaya karena sikap manusia sebagai khalayak tidak semua memaknai sama. Sering kali nilai-nilai budaya terkandung dalam memilih pasangan, seperti yang sering kita dengar bahwa orang Sunda dan orang Jawa tidak boleh menikah karena tidak cocok dan akan membawa kehancuran dalam rumah tangga yang dibangunnya.

Seperti halnya ketika menikah bukan hanya untuk menyatukan menjadi suami dan istri, tetapi menikah juga meleburkan keluarga yang tentunya banyak perbedaannya baik dari keluarga suami dan istri. Sehingga perlu adanya pemahaman yang sama tentang budaya satu dengan budaya lainnya dan komunikasi yang baik harus ditanamkan agar tidak terjadinya pertikaian. Menikah seharusnya dapat mempererat tali kekeluargaan sekalipun terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Sesungguhnya, dalam Islam, pernikahan akan menjadikan dua keluarga menjadi lebih dekat dan saling mengenal. Seperti yang kita ketahui, menikah tidak hanya menyatukan dua insan (laki-laki dan perempuan), tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. (Baras, 2020)

Film *Bidadari Mencari Sayap* menggambarkan momen kumpul keluarga besar yang biasanya dinantikan menjadi momok bagi keluarga beda agama dan etnis tersebut. Tentu bukan hal yang mudah menjadi pasangan yang memiliki latar belakang berbeda agama dan etnis, dua keluarga mereka masih saja gemar menyindir perbedaan tersebut. Perbedaan agama dan budaya dalam film *Bidadari Mencari Sayap* menjadi kental karena diharuskan bertoleransi agar tidak terus terjadi pertikaian dalam dua keluarga yang berbeda agama dan budaya tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menjadikan pasangan beda agama dan etnis sebagai khalayak dengan menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut teori penafsiran yang disampaikan oleh Hall, produk budaya yang sama dapat 'dibaca' dengan cara yang berbeda. Bahkan terdapat makna dominan tertentu yang disisipkan di dalamnya (Teori Komunikasi Massa McQuail, 2011). Analisis resepsi akan diterapkan pada kasus bagaimana penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film *Bidadari Mencari Sayap*.

Peneliti memilih pasangan beda agama dan etnis sebagai khalayak karena pasangan beda agama dan etnis dianggap mampu untuk menginterpretasikan teks yang ada di dalam film *Bidadari Mencari Sayap*. Pasangan beda agama dan etnis juga lebih akrab dengan rasisme beda agama dan etnis seperti pada film *Bidadari Mencari Sayap* yang mana dalam penelitian ini sebagai objek penelitian. Pasangan beda agama dan etnis sebagai khalayak aktif memiliki latar belakang kental akan perbedaan agama dan etnis yang telah dijalani bersama pasangan. Pemilihan informan penelitian juga dilihat berdasarkan latar belakang budaya, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme digunakan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam

film *Bidadari Mencari Sayap*. Paradigma menggariskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh (Salim, t.t.).

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis deskriptif menggunakan metode analisis resepsi. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya (Ratna, 2016). Selain itu juga metode analisis resepsi, di mana fokus pada teori resepsi adalah cara khalayak memberikan makna terhadap isi pesan media. Teori resepsi berkaitan erat dengan audiens atau khalayak (Littlejohn & Foss, t.t.).

Peneliti melihat penafsiran isi pesan media yang selalu terbuka dan bermakna banyak (*polisemi*) oleh si penerima. Menggunakan Model milik Hall mengenai proses *encoding* dan *decoding*, ia menggambarkan program televisi (atau teks sejenis) sebagai wacana yang bermakna (*meaningful discourse*). Komunikasi dibuat di dalam institusi media yang kerangka maknanya cenderung untuk meneguhkan struktur kekuatan yang dominan. Menurut teori penafsiran yang disampaikan oleh Hall, produk budaya yang sama dapat 'dibaca' dengan cara yang berbeda. Bahkan terdapat makna dominan tertentu yang disisipkan di dalamnya (Teori Komunikasi Massa McQuail, 2011).

Encoding adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan gagasannya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima. Sedangkan kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding*, *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2021). Menurut Stuart Hall (dalam (Morissan, 2021)

khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. **Posisi Hegemoni Dominan**, yaitu situasi di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.
2. **Posisi Negosiasi**, yaitu posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu.
3. **Posisi Oposisi**, ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif.

Penelitian menggunakan wawancara mendalam untuk melakukan pengumpulan data. Wawancara dalam riset kualitatif biasa disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive-interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam (Kriyantono, 2014). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan memilih informan sebanyak empat pasangan atau delapan orang

sebagai informan berdasarkan latar belakang budaya, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan dan khalayak dianggap mampu untuk menginterpretasikan teks yang ada film Bidadari Mencari Sayap dalam bentuk verbal dan non verbal. Aktivitas analisis dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), paparan/sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa hasil penerimaan khalayak terhadap film bidadari mencari saya yang mana terdapat jawaban empat orang posisi hegemoni dominan, tidak ada posisi negosiasi, dan empat orang posisi oposisi. Peneliti memilih informan sebanyak empat pasangan yang berarti delapan orang sebagai informan berdasarkan latar belakang budaya, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan. Data tersebut disajikan dalam table, ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Gender	Latar Belakang Budaya	Usia Penikahan	Pendidikan	Agama	Posisi
1	Informan 1	P	Amerika Latin	14th	S1	Mualaf	Oposisi
2	Informan 2	L	Lombok, Sasak		SMA	Islam	Oposisi
3	Informan 3	P	Gorontalo	5th	S1	Islam	Dominan
4	Informan 4	L	Jawa		S1	Mualaf	Dominan
5	Informan 5	P	China & Manado	3th	SMA	Kristen	Dominan
6	Informan 6	L	Sunda		SMA	Islam	Oposisi
7	Informan 7	P	Sunda	1th	S1	Islam	Dominan
8	Informan 8	L	Belanda		S1	Mualaf	Oposisi

Hasil penelitian menemukan posisi hegemoni dominan sebanyak empat orang, posisi negosiasi tidak ada dan yang terakhir posisi oposisi sebanyak empat orang. Posisi hegemoni dominan terdapat tiga orang informan perempuan dan satu orang informan

laki-laki, sebaliknya untuk hasil posisi oposisi terdapat tiga orang informan laki-laki dan satu orang informan perempuan.

Tentu penerimaan perlakuan rasisme beda etnis dari setiap informan berbeda-beda, ada

yang “tidak menerima terhadap perlakuan rasisme pada beda etnis”, ada yang mengatakan “menerima tindakan rasisme pada perbedaan etnis”, “menerima perlakuan rasisme namun tidak mengetahui bahwa hal itu adalah rasisme” dan ada juga “menerima perlakuan rasisme dengan alasan tertentu atau terkecuali”.

Encoding dan decoding dalam Analisis Resepsi Penerimaan Khayalan Terhadap Rasisme Beda Etnis dalam Menginterpretasi Teks Yang Ada Film Bidadari Mencari Sayap

Penelitian analisis resepsi penerimaan khayalan terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film Bidadari Mencari Sayap dibutuhkan proses *encoding* dan *decoding* untuk mengetahui penerimaan khalayak. Tentu efek atau pengaruh media tentang nilai-nilai rasisme menjadi berbeda-beda dari setiap informan satu ke informan lainnya. Hal ini menjadi menarik karena informan juga memberikan tanggapan yang beragam tentang rasisme beda etnis. Sebagian informan perempuan menganggap rasisme perbedaan etnis ini adalah permasalahan yang biasa terjadi pada pernikahan beda agama.

Dari empat orang informan perempuan dominan pada posisi hegemoni dominan tetapi ada salah satu perempuan (informan 1) seorang muallaf yang berasal dari Amerika Latin berada di posisi oposisi memiliki paparan berbeda mengenai penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film Bidadari Mencari Sayap. Empat orang informan perempuan memiliki paparan berbeda-beda sebagai berikut:

a) Informan 1 (Muallaf, Amerika Latin) - Posisi Oposisi

Seorang perempuan yang berasal dari Columbia, Amerika Latin sebagai informan menyampaikan mengenai sisi rasisme beda etnis pada film Bidadari Mencari Sayap dan mendapatkan posisi oposisi karena menganggap apa yang disampaikan dalam film bukanlah rasisme tetapi hanya prinsip dan nilai-nilainya yang berbeda.

“Saat di Columbia semuanya harus cepat dan tidak ada perbedaan atau rasisme, hanya nilai-nilai saja yang berbeda dan saya lihat sebenarnya yang terjadi dalam film bukan rasisme beda etnis tetapi prinsip dan nilai-nilainya yang berbeda karena sebelum menikah suaminya tidak memberi tahu kepada istri secara baik dan benar tentang aturan agama dan istri juga jelas tidak menginternalisasikan agama islam. Mereka mengikuti perasaan cinta aja tanpa pikiran konsekuensi dari agama masing-masing” (Mariana, 2022).

b) Informan 3 (Islam, Gorontalo) - Posisi Hegemoni Dominan

Informan 3 dalam posisi hegemoni dominan di mana rasisme beda etnis merupakan hal yang biasa terjadi pada pasangan yang menikah beda agama dan hal yang hampir mirip dengan yang pernah dialaminya.

“Hampir sesuai karena masing-masing orang punya pola pikirannya masing-masing sehingga konflik itu memang selalu akan ada dan terjadi, terutama kayak orang tua dalam film itu yang semakin bertambahnya usia mereka yang kadang mereka juga kayak nggak mau ngalah gitu. Mungkin permasalahan yang biasa terjadi pada pasangan yang menikah beda agama karena pernah tinggal bersama dan ada juga yang menunjukkan rasisme beda etnis karena adanya singgungan terhadap perempuan yang baru masuk Islam untuk menggunakan hijab padahal perempuan itu baru belajar tentang Islam dan ada beberapa kejadian yang tidak toleransi atau tidak menghargai keyakinan agama lainnya, seperti membawa babi dan minuman beralkohol ke rumah orang muslim padahal anak yang lainnya sudah melarang tapi ya namanya orang tua pasti sudah dan nggak mau ngalah. Alhamdulillahnya suami dibesarkan dari keluarga yang

mayoritas muslim juga kali ya, makanya hal-hal dalam film tuh nggak terjadi karena sudah dapat bertoleransi gitu” (Mohamad, 2022).

c) Informan 5 (Kristen, China & Manado) - Posisi Hegemoni Dominan

Informan 5 berada pada posisi hegemoni dominan karena menurut informan film *Bidadari Mencari Sayap* adalah gambaran pada umumnya tentang pernikahan beda agama, walaupun informan tidak merasakan hal yang ada dalam film karena informan menganggap perlakuan rasisme sebagai *dark jokes*.

“Film ini keren dan konflik ini adalah gambaran pada umumnya atau orang awam tentang pernikahan beda agama karena budaya sama agama sama kuatnya ya tapi kasus aku dengan film itu berbeda karena aku terbiasa dengan agama campuran. Dalam keluargaku konflik hanya sebatas salah paham dan miskomunikasi seperti orang pacaran aja, jadi tetap enjoy sih kita. Setelah dijalani jujur nggak ada konflik satupun yang seperti dalam film karena sudah kami bicarakan dan menyiapkan sejak awal sehingga ketika menikah kami sudah dikondisi matang dalam menerima perbedaan agama. Banyak yang nggak tahu di dalamnya kayak apa? mereka hanya tebak-tebakan dari luar, nyatanya nggak ada sama sekali konflik kayak mereka omongin karena kita matang dari awal. Ada yang ngomongin tentang rasisme atau membahas agama, ya biasalah terjadi hal seperti itu jadi tidak usah diambil pusing, dan tidak juga menjadi penentu untuk berubah atas keputusan yang sudah diambil sebelumnya. Keluarga semua tahu, saling menghargai, walaupun ada menyinggung tentang rasisme atau ada obrolan sensitif karena ketidapkahaman mereka, aku mah anggap dark jokes ajalah atau bisa dibilang tutup mata sih. Intinya perbanyak pengertian, dan kelapangan hati aja, anggap bahwa

hal ini wajar terjadi. Puji Tuhan telah menciptakan agama beragam dan perbedaan bukanlah penghalang. Semua dapat dikombinasikan antara agama, budaya, medis, logika jadi lebih fleksibel” (Putri, 2022).

d) Informan 7 (Islam, Sunda) - Posisi Hegemoni Dominan

Sebagai muslim tentu bukanlah hal yang mudah untuk menjadi minoritas yang tinggal di negara orang (Belanda). Pasti ada hal-hal yang tidak terduga yang akan dialami sehingga harus menerima perlakuan rasisme dengan alasan tertentu atau terkecuali.

“Sebenarnya ada banget yang digambarkan dalam film di kehidupan aslinya karena perbedaan agama, culture dan bahasa. Menurut aku semua butuh waktu aja untuk mau menerima, baik dari pihak keluarga Geert dan keluarga aku, sama seperti yang digambarkan dalam film tuh sebenarnya sudah berjalan lama ya karena anaknya sudah besar ya, jadi butuh waktu lagi aja untuk belajar dan melewati ujian. Geert pelan-pelan mau belajar islam karena nikah dari beda agamapun akan sulit juga punya anak, itu yang juga aku pikirkan sebelum nikah sama Geert. Nanti kalau nikah beda agama, takutnya anak aku malah nggak masuk agama islam terus ngikut bapaknya deh. Apalagi di negara Belanda berhijab kayak rasisme gituloh, orang-orang middle east suka buat onar kayak gimana gitu deh liat orang berhijab karena lebih kebanyakan rasis gimana gitu di Belanda ke yang pakai hijab” (Oktavianti, 2023).

Permasalahan yang bersinggungan dengan perbedaan agama dan etnis yang membuat nilai-nilai rasisme menjadi terlihat. Namun kasus rasisme beda etnis oleh laki-laki didominasi pada posisi oposisi atau menolak apa yang digambarkan dalam film karena informan laki-laki lebih tidak menerima adanya rasisme beda etnis.

Informan laki-laki tidak menerima tentang rasisme beda etnis memiliki ulasan

dan pendapat yang berbeda-beda mengenai film *Bidadari Mencari Sayap*. Mereka sebagian menganggap cerita dalam film tidak sama dengan kehidupan mereka atau tidak benar adanya.

Peneliti beranggapan bahwa sebagian besar informan sudah memahami konsep rasisme dan memahami untuk tidak melakukan tindakan rasisme serta dapat menyikapi perlakuan rasisme, bahwa rasisme beda etnis tidak boleh dilakukan terlebih bagi mereka yang memiliki pasangan dari asal agama dan etnis yang berbeda. Tentu adanya perlakuan rasisme beda etnis dapat memicu kesalahpahaman.

a) Informan 2 (Islam, Lombok) - Posisi Oposisi

Pasangan dari Informan 1 (Mualat – Amerika Latin) yang sudah menikah 14 tahun, sama-sama berada di posisi oposisi. Berikut tanggapannya tentang rasisme beda etnis:

“Tidak perlu adanya rasisme beda etnis dan dalam film hanya masalah pemahaman saja, kalau misalnya tentang hijab juga nggak harus saya paksa berhijab atau tunggu saja dia belajar sendiri dan melihat contohnya. Misalnya waktu saya rajin shalat dan akhirnya istri mengikuti, melalui contoh-contoh itulah. Biarkan terasa benar-benar bebas sudah bisa masuk ke agama Islam tanpa ada paksaan”.

b) Informan 4 (Mualaf, Jawa) - Posisi Hegemoni Dominan

Laki-laki yang pernah memeluk agama kristen ini memilih berada di posisi hegemoni dominan dan berbeda dari keempat laki-laki yang menjadi informan pada penelitian ini, informan mengatakan:

“Film ini menunjukkan adanya isu rasisme beda agama dari pasangan yang menikah beda agama walaupun saya sendiri nggak pernah ya ngalamin. Suami-istri masing-masing memiliki dua point, kita bahas dulu dua point dari suaminya:

- 1. Saya rasa betul ibu dari laki-laki beberapa kali menyindir menantunya yang notabene adalah seorang mualaf yang masih belajar tentang islam. Harusnya mengenakan hijab oleh perempuan adalah hak masing-masing perempuan tanpa harus disuruh apalagi dipaksa.*
- 2. Suami ini marah-marah karena istrinya dilarang kerja padahal suaminya juga sempat tidak bisa kasih uangkan? pas istrinya kerja dan di tempat judi lagi, akhirnya tambah marah*

Sekarang kita bahas dua point dari istrinya:

- 1. Perayaan acara keagamaan lain di rumah anaknya yang sudah menjadi mualaf, hal ini harusnya tidak terjadi dan harusnya ada pengertian dari keluarga perempuan, bahwa saudaranya sudah tidak lagi ikut agama mereka dan merayakan acara keagamaan mereka. Tapi kok anehnya suaminya tetap izinin ada acara di rumahnya?*
- 2. Abahnya kenapa ngizinin cucunya pelihara anjing? padahal Abahnya tahu kalau akan membuat menantunya marah karena ada anjing dalam rumahnya, jelas menantunya keturunan Arab” (Sunaryo, 2022).*

c) Informan 6 (Islam, Sunda) - Posisi Oposisi

Menikah dengan pasangan yang beda agama tentu bukanlah menjadi hal yang mudah dijalani tetapi informan 6 bersama pasangannya yaitu informan 5 membuktikan, bahwa tidak adanya konflik yang dialami oleh pasangan menikah beda agama seperti yang digambarkan dalam film.

“Untuk apa membeda-bedakan? saya rasa tidak perlu ada pengkotak-kotakan agama dan etnis. Alhamdulillah dipernikahan saya sama istri sejauh ini nggak pernah

terjadi hal-hal seperti yang demikian ada dalam film atau dapat dikatakan film tersebut tidak sama dengan kehidupan sebenarnya. Bahkan untuk hari-hari besar seperti lebaran ataupun natal tuh kita biasa sama-sama untuk merayakan. Seperti halnya saya yang temani istri ke gereja, begitupun istri yang temani saya ke masjid untuk shalat. Alhamdulillahnya karena keluarga besar saya khususnya keluarga dari ibu sangat open minded dan sama sekali tidak mempersoalkan soal perbedaan keyakinan. Kalau dari keluarga ayah saya ada sedikit rasa kaget aja, lebih ke arah “kok bisa?, nggak salah? yakin?”. Tapi pada akhirnya semua menerima kenyataan yang terjadi dan bisa saya dan pasangan jalani.” (Lesmana, 2022).

d) Informan 8 (Mualaf, Belanda) - Posisi Oposisi

Kesempatan berbeda dari laki-laki (mualaf) yang terbilang baru diusia pernikahannya yang berjalan menuju tahun ke dua, namun semenjak menikah laki-laki yang berasal dari Belanda ini kembali ke negara asalnya dan mengajak

istrinya yaitu informan 7 yang berasal dari Indonesia. Informan tidak memiliki pandangan apapun mengenai rasisme, menurutnya dalam penjelasan berikut:

“Menurut saya permasalahan dalam pernikahan adalah hal yang pasti akan terjadi. Rasisme tidak perlu terjadi dan tidak perlu dipahami. Saya sepertinya tidak pernah mengalami rasisme tapi saya bingung, kenapa di Indonesia disebut dengan bule? Apa itu rasis? Juga sering dibutuhkan untuk foto bersama dan beberapa kali tersadar bahwa saya difoto oleh orang yang tidak saya ketahui” (Sturm, 2023).

Penerimaan Khalayak Terhadap Rasisme Beda Etnis dalam Film Bidadari Mencari Sayap

Paparan mengenai penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis perlu dipahami tentang apa itu rasisme. Seperti halnya pemaknaan yang berbeda dalam tabel tentang tanggapan dari proses *encoding-decoding* rasisme beda etnis terkait pemaknaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam film Bidadari Mencari Sayap:

No	Nama	Rasisme Beda Etnis	Posisi
1	Informan 1	Rasisme mendiskriminasi orang karena etnisnya, menyingkirkannya, menghina orang oleh karena asalnya, warna kulit atau tradisinya. Ada perasaan <i>arrogant</i> terhadap orang berbebeda ras, di mana ada perasaan <i>etnosentrisme</i> , orang yang ada perasaan rasisme itu merasakan etnis, tradisi atau warna kulit dirinya lebih baik dari pada ras lain. Seperti Setan merasa lebih hebat dari pada Adam oleh karena dia kirain elemen api dari mana dia sudah dicipta itu lebih baik dari pada tanah dari mana sudah dicipta Nabi Adam.	Oposisi
2	Informan 2	Rasisme beda etnis sebagai satu paham yang mengelompokkan dan juga yang bedakan satu golongan tertentu	Oposisi
3	Informan 3	Rasisme itu lebih ke membeda-bedakan ya, baik dalam hal agama, suku, dan budaya baik secara verbal maupun non-verbal. Rasisme dalam bentuk berbeda agama bisa lebih mengutamakan yang seagama dan menyepelkan agama lain, kayak memandang sebelah mata akan agama lain atau intoleransi gitu ya terhadap agama lain.	Dominan

4	Informan 4	Rasisme seperti doktrin karena adanya perbedaan antara mayoritas dan minoritas yang menjadikan perbedaan banyak suku, ras, warna kulit, agama dan perbedaan ini menjadikan jarak antar manusia yang memiliki perbedaan tersebut.	Dominan
5	Informan 5	Rasisme itu bahasa menyinggung ranah agama lain, menyinggung itu terang-terangan di depan orang yang berbeda agama. Menentang keras adanya perayaan agama lain, penolakan berdasarkan karena kaum berbeda. Konteks rasisme itu tidak membaur dengan agama lain, yang benar-benar anti gabung tetapi aktif pada agamanya sendiri.	Dominan
6	Informan 6	Masih banyaknya rasisme masyarakat yang mengkotak-kotakan terhadap pemeluk agama tertentu, menjadikan seolah agama adalah sebuah tembok besar yang membatasi satu sama lain dan itulah ironi yang terjadi padahal hakikatnya Tuhan itu satu, ibarat kebutuhan kita semua untuk minum adalah air. Hanya saja ada yang memakai cangkir, gelas kaca, gelas berwarna, gelas tanpa warna. Tapi kebutuhan minumannya semua sama yaitu air. Lebih kepada perbedaan perlakuan terhadap personalnya. Seperti contoh, masih banyak ditemukan di dunia kerja di mana terdapat point agama menjadi syarat sebuah pekerjaan, atau sulitnya pemeluk agama tertentu untuk menduduki atau menjabat posisi. Seolah agama seseorang adalah indikator yang menentukan bagus atau tidak, cocok atau tidak.	Oposisi
7	Informan 7	Rasisme di Belanda tuh kayak nggak mau nerima pekerja yang pakai kerudung, apalagi kalau di Indonesia malah lebih parah karena disuruh lepas kerudungnya. Di Belanda rasismenya sama orang-orang migran kerja, misalnya nggak mau kerja dengan orang kulit hitam karena orang-orang kulit hitam dianggap keras kepala dan susah dibilanginn, nggak ngerti-ngerti. Jadi di Belanda rasismenya lebih ke rasnya, kalau agama mereka nggak peduli karena mereka nggak punya agama juga. Yang dari <i>middle east</i> kan mereka kebanyakan datang ke Belanda karena jadi pengungsi, akhirnya dipandang sebelah mata. Misal negara perang biasanya Africa. Ukraine, dari negara-negara Eropa lainnya juga ada.	Dominan
8	Informan 8	Rasisme luas dan samar, saya pikir itu tidak perlu dipahami dan saya tidak mendukungnya.	Oposisi

Tanggapan dari proses *encoding-decoding* rasisme beda etnis terkait penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam film *Bidadari Mencari Sayap* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film *Bidadari Mencari Sayap* tentu penerimaan perlakuan rasisme beda etnis dari setiap informan berbeda-beda. di mana sebagian informan memahami rasisme beda etnis namun “tidak menerima perlakuan rasisme pada beda etnis” dan ada yang mengatakan “menerima tindakan rasisme pada

perbedaan etnis”, ada juga informan yang “menerima perlakuan rasisme namun tidak mengetahui bahwa hal itu adalah rasisme”, serta ada juga yang mengatakan “menerima perlakuan rasisme dengan alasan tertentu atau terkecuali”.

- b) Penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film *Bidadari Mencari Sayap* dari informan perempuan menganggap rasisme perbedaan etnis ini adalah permasalahan yang biasa terjadi pada pernikahan beda agama. Sementara informan laki-laki menolak apa yang

digambarkan dalam film karena informan laki-laki lebih tidak menerima adanya rasisme beda etnis. Mereka sebagian menganggap cerita dalam film tidak sama dengan kehidupan mereka atau tidak benar adanya. Informan laki-laki tidak menerima rasisme yang dilakukan oleh beda etnis, baik yang dilakukan oleh pasangan, keluarga ataupun lingkungannya.

- c) Penerimaan khalayak terhadap rasisme beda etnis dalam menginterpretasi teks yang ada film *Bidadari Mencari Sayap* pada informan muallaf berasal dari luar Indonesia ada yang tinggal di Indonesia dan tinggal di luar Indonesia mendapatkan posisi berbeda. Perempuan yang menjadi informan 1 berasal dari Amerika Latin dan tinggal di Indonesia dan akhirnya memahami Islam dan sikap rasisme dari negara Indonesia yang memiliki ragam bahasa, suku dan budaya. Sebaliknya laki-laki yang menjadi informan 8 berasal dari Belanda dan tinggal di Belanda bersama pasangannya yang berasal dari Indonesia tidak membuatnya memahami konsep rasisme beda agama dan menganggap rasisme menjadi hal yang tidak penting dengan memberikan tanggapan “Rasisme itu tidak perlu terjadi dan tidak perlu dipahami”.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh informan yang berasal dari bermacam agama dan etnis yang dikategorikan berdasarkan latar belakang budaya, usia pernikahan, dan tingkat pendidikan memiliki hasil dan pembahasan yang berbeda-beda. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasisme diartikan bukan hanya perlakuan membeda-bedakan terhadap warna kulit tetapi juga memandang sebelah mata terhadap kelompok atau golongan tertentu baik dari etnis, agama, dan suku yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.
2. Perempuan mendominasi posisi hegemoni dominan yang berarti menerima perlakuan rasisme beda etnis seperti yang terdapat dalam film *Bidadari*

Mencari Sayap. Sementara laki-laki mendominasi posisi oposisi, dapat diartikan laki-laki tidak menerima rasisme yang dilakukan oleh beda etnis, baik yang dilakukan oleh pasangan, keluarga ataupun lingkungannya.

3. Film *Bidadari Mencari Sayap* menghasilkan film yang tidak hanya seru untuk dinikmati tetapi juga film dengan akulturasi dua budaya yang berbeda yaitu Cina dan Arab. Serta Film *Bidadari Mencari Sayap* memberikan pelajaran akan budaya dan agama di Indonesia yang beraneka ragam

References

- Baras, H. H. (2020). *Menjadi Suami dan Ayah Hebat* (A. N. Habibah, Ed.). 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Suami_dan_Ayah_Hebat/WvThDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Teori Komunikasi Massa McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Masa Dennis McQuail 2011*. www.penerbitsalemba.com
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed.; 20 ed.). Djambatan.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=AoOHnQAACA AJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (t.t.). *ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY*.
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi*. Prenada Media. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Komunikasi_Individu_Hingga_Massa_E/DsM0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Ida & Rini, Ed.; Digital 2019). ALPRIN. https://books.google.co.id/books?id=wUDYDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.

Salim, A. (t.t.). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. PT. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND*.



© 2024 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)